

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan menjelaskan tentang hubungan antara pihak pemilik modal (*principal*) dengan pengelola modal (*agent*). Hubungan tersebut berupa wewenang antara *agent* dan *principal*, dimana manajemen sebagai *agent* yang merupakan pihak yang diberikan kepercayaan oleh pemegang saham demi kepentingan pemilik modal (*principal*). Menurut (Supriyono, 2018) teori keagenan merupakan konsep yang menjelaskan hubungan antara *principal* (pemberi kontrak atau pemilik modal) dan *agent* (penerima kontrak atau pihak manajemen), *principal* mengontrak pihak *agent* untuk bekerja demi tujuan yang dimiliki sehingga agen diberi kewenangan dalam pembuatan keputusan. Teori keagenan (*agency theory*) memiliki hubungan dengan perataan laba (*income smoothing*), menjelaskan bahwa antara *agent* dan *principal* sering memiliki perbedaan kepentingan.

Hubungan keagenan dapat timbul karena adanya perbedaan kepentingan antara pihak manajemen (*agent*) dan pemilik modal (*principal*). Perbedaan kepentingan antara *agent* dan *principal* inilah yang dapat menyebabkan adanya masalah agensi (*agency problem*). Seperti permasalahan yang berkaitan dengan pihak *agent* yang memiliki kepentingan pribadi yaitu ingin meningkatkan taraf hidupnya. Hal ini dapat dilakukan oleh pihak *agent* dengan cara melakukan manipulasi informasi yang ada di dalam laporan keuangan perusahaan, sehingga keuangan perusahaan terlihat lebih baik dan tentunya hal tersebut akan menjadikan pihak *agent* agar mendapatkan komplimen, pujian ataupun penghargaan dari pihak *principal*.

Serangkaian cara tersebut akan menyebabkan perbedaan dalam penerimaan informasi mengenai kondisi laporan keuangan yang sesungguhnya antara pihak *agent* kepada pihak *principal* yang disebut dengan adanya *Asymmetric Information*. Menurut (Akbar, 2017) *principal* memiliki akses untuk

mengetahui setiap informasi perusahaan termasuk kegiatan operasional yang dilakukan oleh *agent* terhadap modal yang diberikan kepada perusahaan tersebut, sedangkan *agent* mempunyai semua informasi mengenai aktivitas operasi dan kinerja perusahaan secara lengkap. Untuk memastikan bahwa pihak *agent* sudah melakukan pekerjaannya sesuai dengan keinginan pemilik modal, maka *agent* harus membuat laporan pertanggungjawaban dalam bentuk laporan keuangan yang dibuat setiap akhir periode.

Menurut (Hafizh, 2020) dengan adanya benturan kepentingan antara *principal* dengan *agent* membuat dibutuhkan pihak ketiga yang independen dan memiliki integritas yang tinggi sebagai mediator antara *principal* dan *agent*. Pihak ketiga tersebut adalah auditor eksternal. Pihak ketiga ini berfungsi memonitor perilaku manajer sebagai *agent* dan memastikan agen sudah bertindak sesuai dengan kepentingan *principal*. Auditor adalah pihak yang dianggap mampu menjembatani kepentingan pihak pemilik dengan pihak manajer sebagai bentuk pertanggungjawaban pihak manajer kepada pihak pemilik. Tugas auditor adalah memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan yang diberikan pihak manajer yang keandalannya dapat dilihat dari kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor. Selain itu, dibutuhkan pihak ketiga yang independen diluar *agent* dan *principal* untuk menyelesaikan permasalahan asimetri informasi yang terjadi, dimana pihak ketiga tersebut akan melakukan pengawasan dan pemeriksaan terhadap kegiatan operasional yang dilakukan oleh manajemen.

(Hafizh, 2020) menyatakan bahwa apabila auditor telah memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan yang disajikan oleh manajer maka dari hasil dan kualitas audit tersebut kendalan dari laporan keuangan suatu perusahaan dapat dipertanggungjawabkan.

2.1.2 Earnings Surprise Benchmark

Earnings Surprise Benchmark adalah suatu proksi yang dikembangkan oleh (Carey, 2006) dalam mengukur kualitas audit. *Benchmark* yang digunakan adalah dengan perhitungan *return on assets* yakni dengan membagi *earnings* dengan aset perusahaan. Pada proksi ini, (Carey, 2006) lebih menitikberatkan pada kualitas

laba yang dihasilkan. (Aqmarina, 2018) berpendapat bahwa laba yang dianggap berkualitas adalah jika laba bersifat persisten serta mempunyai tingkat variabilitas yang rendah.

Proksi ini memfokuskan pada kualitas laba yang dihasilkan perusahaan, sehingga diharapkan auditor dapat mengungkapkan dan melaporkan apabila terdapat indikasi terjadinya manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan ketika menyusun laporan keuangan perusahaan. Oleh karena itu, pada penelitian kali ini akan menggunakan proksi *earnings surprise benchmark* dalam mengukur kualitas audit. Dengan mempertimbangkan bahwa laba bisa digunakan sebagai objek yang diobservasi dalam mengevaluasi keputusan-keputusan yang mendasari kualitas audit yang dikeluarkan oleh seorang auditor.

2.1.3 Kualitas Audit

Kualitas audit didefinisikan sebagai segala kemungkinan (*probability*) dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan, dimana dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar *auditing* dan kode etik yang relevan (Ardani, 2017). Menurut (Rinanda & Nurbaiti, 2018) kualitas audit merupakan pelaksanaan audit yang dilakukan sesuai dengan standar sehingga mampu mengungkapkan dan melaporkan apabila terjadi pelanggaran yang dilakukan klien. Kualitas audit sebagai bentuk pada kemampuan yang dimiliki oleh pihak auditor dalam menemukan kesalahan material salah penyajian yang terdapat pada laporan keuangan (Inayah & Prasetyo, 2019). Kualitas audit harus dilakukan oleh orang yang berkompeten dan independen. Keduanya memiliki pengaruh secara langsung terhadap kualitas audit dan berpotensi saling mempengaruhi. Kompetensi diartikan sebagai keahlian atau kemampuan auditor dalam melaksanakan tugasnya yaitu ketika seorang auditor mampu mendeteksi adanya salah saji material pada laporan keuangan perusahaan klien. Sedangkan independensi diartikan ketika auditor mampu mengungkapkan salah saji material yang terdeteksi dalam laporan

keuangan perusahaan klien dan akuntan publik mengutamakan kepentingan klien di atas kepentingan sendiri atau manajemen dalam pembuatan laporan.

Apabila auditor berhasil mengungkapkan salah saji material yang telah terdeteksi maka hal tersebut menunjukkan bahwa auditor tersebut memiliki independensi yang tinggi sehingga kualitas audit yang dihasilkan juga tinggi. Sebaliknya jika auditor tidak mampu dalam mengoreksi salah saji material yang telah terdeteksi maka akan berdampak pada independensi auditor yang akan mengalami penurunan, sehingga auditor dinilai belum mampu untuk menghasilkan kualitas audit yang tinggi atau berkualitas.

Dalam menjalankan tugas dan fungsinya auditor internal selalu dihadapkan pada konflik-konflik. Hal tersebut dikarenakan para auditor internal merupakan pegawai sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa *auditee* yang mereka periksa adalah sejawat mereka sendiri. Konflik peran dan ketidakjelasan peran yang dialami oleh auditor internal dapat menyebabkan adanya tekanan-tekanan yang pada akhirnya akan berpengaruh negatif terhadap kinerja auditor dalam menyelesaikan pekerjaannya. Terlaksananya pekerjaan dengan baik, auditor internal memerlukan keterangan tertentu yang menyangkut hal-hal yang diharapkan untuk mereka lakukan dan hal-hal yang tidak harus mereka lakukan. Dengan kata lain, auditor internal perlu mengetahui hak-hak dan kewajiban-kewajibannya. Manajemen membutuhkan fungsi audit internal agar perusahaan dapat mencapai tingkat kinerja yang diharapkan. Misalnya ketika manajemen menginginkan hasil operasi perusahaan atau kinerjanya tampak berhasil yang bergambar dengan data yang lebih tinggi dengan maksud untuk mendapatkan penghargaan misalkan bonus. Demi terwujudnya keinginan pihak manajemen, auditor bisa saja memanipulasi keadaan yang sebenarnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka auditor memiliki posisi yang strategis baik di mata manajemen maupun di mata pemakai laporan keuangan. Selain itu, pemakai laporan keuangan menaruh kepercayaan yang besar terhadap hasil pekerjaan auditor dalam mengaudit laporan keuangan. Kepercayaan yang besar dari pemakai laporan keuangan auditoran dan jasa yang diberikan auditor

mengharuskan auditor memperhatikan kualitas audit yang dihasilkannya. Semakin baik kualitas audit, semakin baik kemungkinan bahwa laporan keuangan telah memiliki tingkat akurat yang baik dalam penyajiannya. Semua informasi yang tepat akan diungkapkan sehingga mengurangi kesalahan pada informasi antara pihak dari manajemen dan pihak investor (Setiawati et al., 2021), Sehingga untuk dapat memenuhi kualitas audit yang baik maka auditor dalam menjalankan profesinya sebagai pemeriksa harus berpedoman pada kode etik akuntan, standar profesi dan standar akuntansi keuangan yang berlaku.

2.1.4 Fee Audit

Fee audit merupakan besaran biaya atau upah yang didapatkan setelah auditor menyelesaikan tugasnya. (Yanti et al., 2018) mendefinisikan *fee* audit merupakan imbalan jasa yang diberikan perusahaan kepada auditor atas pemberian jasa Akuntan Publik sesuai dengan kontrak kerja, penugasan, tingkat keahlian yang diperlukan dalam melaksanakan tugasnya, struktur dari biaya KAP itu sendiri dan pertimbangan professional lainnya (Permatasari & Astuti, 2019). Anggota KAP tidak diperkenankan mendapatkan klien dengan cara menawarkan *fee* yang dapat merusak citra profesi. Meskipun pedoman aturan penetapan besar audit *fee* yang harus dibayarkan perusahaan ada namun pada kenyataannya besar audit *fee* yang diberikan perusahaan bervariasi. Sehingga jumlah audit *fee* yang terjadi adalah berdasarkan kebijakan kedua belah pihak atau atas dasar tawar menawar antara auditor dan *auditee*.

Fee audit yang dibayarkan untuk memenuhi pelaksanaan prosedur audit sesuai Peraturan Pengurus Nomor 2 Tahun 2016 Tentang Penentuan Imbalan Jasa Audit Laporan Keuangan. Hal ini bertujuan supaya auditor bisa memenuhi perikatan audit sesuai kode etik, standar profesi dan ketetapan hukum yang diterapkan, kantor akuntan publik dan akuntan publik berhak mendapatkan imbalan jasa yang layak (IAPI, 2016). Standar Profesional Akuntan Publik seksi 240 poin 1 tentang *fee* menyatakan, dalam melakukan negoisasi mengenai jasa professional yang diberikan, praktisi dapat mengusulkan jumlah imbalan jasa profesional yang dipandang sesuai. (Pramaswaradana & Astika, 2017)

berpendapat bahwa pemberian *fee* yang besar kepada auditor memang terbukti membuat auditor semakin rajin dan meningkatkan kinerjanya dalam bertugas, sehingga nantinya dapat menyelesaikan pekerjaan sesuai prosedur dan menghasilkan kualitas baik. Tingginya *fee* audit merefleksikan adanya usaha dan *judgement* yang lebih baik dalam melakukan proses jasa audit (Nurintiati & Purwanto, 2017). Perusahaan yang membayar *fee* audit dengan jumlah yang besar akan mendapatkan hasil kualitas audit yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang membayar *fee* audit dengan jumlah yang kecil. Selain itu, semakin besar tingkat kesulitan audit maka *fee* yang dibebankan menjadi semakin tinggi (Yanti et al., 2018).

2.1.5 Ukuran KAP

Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) merupakan pengukuran yang digunakan untuk menentukan besar atau kecilnya suatu KAP (Damayanti, 2019). Ukuran KAP dibedakan dalam dua kelompok yaitu KAP yang berafiliasi dengan *big four* dan KAP yang tidak berafiliasi dengan *big four*. Menurut (Hafizh, 2020) ukuran KAP adalah cerminan besar kecilnya Kantor Akuntan Publik, semakin besar Kantor Akuntan Publik maka semakin tinggi kualitas audit yang dihasilkan, jadi perusahaan akan mengganti auditor dari KAP kecil ke auditor dari KAP besar untuk meningkatkan reputasi dan kualitas laporan keuangannya. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah besar kecilnya Kantor Akuntan Publik yang digunakan suatu perusahaan untuk melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan perusahaan.

Ukuran KAP berfungsi untuk memastikan kualitas dari laporan keuangan yang akan dilaporkan klien. Ukuran KAP ini membagikan akibat pada perusahaan yang hendak akan diaudit, apabila ukuran KAP besar maka mereka dapat menciptakan audit yang lebih berkualitas. Sehingga, guna mampu menciptakan audit yang berkualitas baik pastinya diperlukan seorang yang berkompeten serta independen dalam melakukan pengauditan supaya menciptakan opini yang sesuai dengan keadaan sebenarnya.

KAP yang mempunyai reputasi yang baik dinilai akan lebih efisien dalam melakukan proses audit dan akan menghasilkan informasi yang sesuai dengan kewajaran dari laporan keuangan perusahaan (Hafizh, 2020). Hal ini dikarenakan jumlah klien audit yang lebih banyak tersebut telah mengurangi kecenderungan auditor untuk melakukan suatu kecurangan dalam memberikan jasa audit guna mempertahankan kliennya. Dapat dikatakan bahwa kualitas audit yang dihasilkan oleh seorang akuntan publik dapat dilihat dari ukuran KAP yang melakukan audit.

Penelitian yang dilakukan oleh (Aldona, 2018) mendukung pernyataan tersebut dengan menunjukkan bahwa ukuran KAP memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit karena terdapat kecenderungan KAP berukuran besar, yaitu KAP *big four* untuk menyajikan hasil audit yang lebih berkualitas karena memiliki nama baik yang dipertaruhkan dan jumlah sumber daya dalam jumlah besar sehingga dapat melakukan prosedur audit dengan lebih cepat dan efisien. Semakin besar ukuran KAP maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin baik, karena ukuran suatu KAP yang besar sudah memiliki kemampuan, banyak pengalaman dan memiliki profesionalitas yang tinggi dalam memeriksa laporan keuangan dari berbagai macam jenis perusahaan dari kliennya (Aldona, 2018). Penelitian (Rinanda & Nurbaiti, 2018) dan (Indriyani & Meini, 2021) juga menyatakan bahwa ukuran KAP berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. KAP yang terafiliasi *big four* dan *non big four* menunjukkan bahwa kantor akuntan publik yang terafiliasi *big four* cenderung mempunyai hasil audit yang lebih baik. Kualitas audit dihasilkan oleh auditor yang bekerja di KAP *big-four* berkualitas tinggi, sehingga mampu untuk menjadi dasar yang dapat diandalkan oleh pihak *principal* dalam mengevaluasi kinerja perusahaan yang dikelola oleh manajer (Hafizh, 2020).

Umumnya, di berbagai penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh, (Farahdiba, 2021), (Pratama, 2017) dan juga (Nurintiati & Purwanto, 2017) menggunakan variabel *dummy* sebagai metode dalam mengukur ukuran kantor akuntan publik, yaitu dengan memberikan nilai 1 apabila perusahaan menggunakan jasa kantor akuntan publik yang berafiliasi dengan *big four*, dan

memberikan nilai 0 apabila perusahaan perusahaan tidak menggunakan jasa akuntan publik yang berafiliasi dengan *big four*.

2.1.6 Komite Audit

Komite audit dibentuk oleh dewan komisaris berdasarkan Peraturan Bapepam-LK No. IX.I.5 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit yang kemudian diubah dengan peraturan OJK No. 55/POJK.04/2015 tanggal 23 Desember 2015 (POJK 55/2015), dan Peraturan BEI No. I-A yang mewajibkan emiten atau perusahaan publik memiliki komite audit. Komite audit bertugas untuk membantu dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan atas kegiatan perseroan yang terkait dengan penelaahan atas informasi keuangan, pengendalian internal, manajemen risiko, efektivitas auditor internal dan eksternal, dan kepatuhan pada peraturan dan perundang-undangan yang berlaku. Komite audit memberikan penjelasan terkait bisnis perusahaan, lingkup audit dan menjadi mediator jika terjadi kesalahpahaman antara perusahaan dengan auditor eksternal.

Keberadaan komite audit dalam suatu perusahaan memberikan pengawasan yang lebih terhadap kinerja manajemen perusahaan dan memberikan informasi yang akurat dan tepat serta membantu dewan komasaris dalam menganalisis laporan keuangan perusahaan (Hafizh, 2020) . Sesuai dengan peranannya, komite audit juga akan memastikan bahwa perusahaan telah menerapkan prinsip-prinsip akuntansi yang akan menghasilkan informasi keuangan yang akurat dan berkualitas. Komite audit berfungsi untuk memberikan pandangan mengenai masalah-masalah yang berhubungan dengan kebijakan keuangan, akuntansi dan pengendalian internal. Disamping itu komite audit dapat mengurangi sifat *opportunistic* manajemen yang melakukan manajemen laba (*earnings management*) dengan cara mengawasi laporan keuangan dan melakukan pengawasan pada audit eksternal. Komite audit memiliki kewenangan untuk mendapatkan berbagai informasi, mengakses data dan dokumen terkait perseroan yang mendukung fungsi pengawasannya. Ketika menjalankan kewenangan

tersebut, komite audit dapat berkomunikasi langsung dan bekerja sama dengan audit internal dan fungsi-fungsi manajemen lainnya (Hafizh, 2020).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Ardani, 2017) berpendapat bahwa dalam mengukur komite audit dapat dilakukan hanya dengan menghitung jumlah komite audit pada masing-masing perusahaan. Adapun berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Farahdiba, 2021), (Nurintiati & Purwanto, 2017) dan (Pratama, 2017) menyebutkan bahwa komite audit dapat diukur melalui presentase keberadaan komite audit yaitu dengan membandingkan jumlah komite audit dengan jumlah komisaris. Pada pengukuran ini menggambarkan ukuran komite audit yang turut membantu dewan komisaris berkaitan dengan pengawasan pelaporan keuangan perusahaan.

2.2 Landasan Empiris

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

NO	Peneliti, Tahun, dan Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1	Nurintianti dan Purwanto, 2017 “Pengaruh <i>Tenure</i> KAP, Ukuran KAP, Spesialisasi Auditor dan <i>Audit Fee</i> Terhadap Kualitas Audit dengan Moderasi Komite Audit”	X ₁ : <i>Tenure</i> KAP X ₂ : Ukuran KAP X ₃ :Spesialisasi Auditor X ₄ : <i>Audit Fee</i> Y: Kualitas Audit Z: Komite Audit	1. <i>Tenure</i> KAP memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit. 2.Ukuran KAP tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit. 3.Spesialisasi auditor tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit. 4. <i>Audit fee</i> memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit. 5.Komite audit dapat memoderasi hubungan antara audit tenur dengan kualitas audit.
2	Ardani, 2017 ” Pengaruh <i>Tenure</i> Audit, Rotasi Audit, <i>Audit Fee</i> Terhadap Kualitas Audit dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2010 2014)”	X ₁ : <i>Tenure</i> Audit X ₂ : Rotasi Audit X ₃ : <i>Audit Fee</i> Y: Kualitas Adit Z: Komite Audit	1.Variabel <i>tenure</i> audit berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. 2.Variabel rotasi audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. 3.Variabel audit <i>fee</i> berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. 4.Komite audit tidak memoderasi hubungan antara <i>tenure</i> audit terhadap kualitas audit atau dapat dikatakan bahwa variabel komite audit tidak memperkuat atau memperlemah hubungan <i>tenure</i> audit terhadap kualitas audit. 5.Komite audit tidak memoderasi hubungan

NO	Peneliti, Tahun, dan Judul	Variabel	Hasil Penelitian
			<p>antara rotasi audit terhadap kualitas audit atau dapat dikatakan bahwa variabel komite audit tidak memperkuat atau memperlemah hubungan rotasi audit terhadap kualitas audit.</p> <p>6. Komite audit tidak memoderasi hubungan antara audit <i>fee</i> terhadap kualitas audit atau dapat dikatakan bahwa variabel komite audit tidak memperkuat atau memperlemah hubungan audit <i>fee</i> terhadap kualitas audit.</p>
3	<p>Rinanda dan Nurbaiti, 2017 “Pengaruh Audit <i>Tenure</i>, <i>Fee</i> Audit, Ukuran Kantor Akuntan Publik dan Spesialisasi Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun Periode 2012-2016)”</p>	<p>X₁: Audit <i>Tenure</i> X₂: <i>Fee</i> Audit X₃: Ukuran KAP X₄: Spesialisasi Auditor Y: Kualitas Audit</p>	<p>1. Audit <i>Tenure</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas audit</p> <p>2. <i>Fee</i> audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.</p> <p>3. Ukuran KAP berpengaruh positif terhadap kualitas audit.</p> <p>4. Spesialisasi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.</p>
4	<p>Aldona dan Trisnawati, 2018 “Pengaruh <i>Tenure</i> Audit, Ukuran KAP, Rotasi Audit, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa</p>	<p>X₁: <i>Tenure</i> Audit X₂: Ukuran KAP X₃: Rotasi Audit X₄: Ukuran Perusahaan Y: Kualitas Audit</p>	<p>1. <i>Tenure</i> audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.</p> <p>2. Ukuran KAP berpengaruh terhadap kualitas audit pada perusahaan manufaktur yang</p>

NO	Peneliti, Tahun, dan Judul	Variabel	Hasil Penelitian
	Efek Indonesia Tahun 2012-2016)”		terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016. 3.Rotasi audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016. 4.Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.
5	Permatasari dan Astuti, 2018 “Pengaruh <i>Fee</i> Audit, Rotasi Auditor, dan Reputasi KAP Terhadap Kualitas Audit”	X ₁ : <i>Fee</i> audit X ₂ : Rotasi auditor X ₃ :Reputasi KAP Y: Kualitas audit	1.Variabel <i>fee</i> audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, hal ini mengindikasikan bahwa hipotesis pertama diterima. 2.Variabel rotasi auditor berpengaruh positif secara signifikan terhadap kualitas audit, hal ini mengindikasikan bahwa hipotesis kedua diterima. 3.Variabel Reputasi KAP berpengaruh positif secara signifikan terhadap kualitas audit, hal ini mengindikasikan bahwa hipotesis ketiga diterima.
6	Renaningtyas, 2020 “Analisis Pengaruh <i>Tenure</i> Audit, Ukuran Perusahaan dan <i>Fee</i> Audit Terhadap Kualitas Audit”	X ₁ : <i>Tenure</i> Audit X ₂ :Ukuran Perusahaan X ₃ : <i>Fee</i> Audit Y: Kualitas Audit	1. <i>Tenure</i> audit berpengaruh terhadap kualitas audit. 2.Ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas audit. 3. <i>Fee</i> audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.
7	Fauziyyah dan	X ₁ : Audit <i>Fee</i>	1.Audit <i>fee</i> berpengaruh

NO	Peneliti, Tahun, dan Judul	Variabel	Hasil Penelitian
	Praptiningsih, 2020 “Pengaruh Audit <i>Fee</i> , Audit <i>Tenure</i> , dan Rotasi Audit Terhadap Kualitas Audit”	X ₂ : Audit <i>Tenure</i> X ₃ : Rotasi Audit Y: Kualitas Audit	signifikan positif terhadap kualitas audit. 2.Audit <i>tenure</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. 3.Rotasi audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.
8	Rizki dan Sudarno, 2020 “Pengaruh Reputasi KAP, Ukuran KAP, dan Biaya Audit Terhadap Kualitas Audit (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2017)”	X ₁ :Reputasi KAP X ₂ : Ukuran KAP X ₃ : Biaya Audit Y: Kualitas Audit	1.Reputasi KAP berpengaruh positif terhadap kualitas audit. 2.Ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap kualitas audit 3.Biaya audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.
9	Andriani, Meilani, Pardede dan Ginting, 2020 “Pengaruh Audit <i>Tenure</i> , Ukuran KAP, Ukuran Perusahaan Klien Terhadap Kualitas Audit Perusahaan di Bursa Efek Indonesia”	X ₁ : Audit <i>Tenure</i> X ₂ : Ukuran KAP X ₃ :Ukuran Perusahaan Klien Y: Kualitas Audit	1.Dari hasil analisis data suatu kesimpulan bahwa hipotesis pertama audit <i>tenure</i> mempengaruhi dengan signifikan terhadap kualitas audit. 2.Dari hasil analisis data suatu kesimpulan bahwa hioptesis kedua ukuran KAP mempengaruhi dengan signifikan terhadap kualitas audit. 3.Dari hasil analisis data suatu kesimpulan bahwa hipotesis ketiga ukuran perusahaan tidak mempengaruhi dengan signifikan terhadap kualitas audit perusahaan manufaktur yang listing pada BEI tahun 2016-2018.
10	Lailatul dan Yanthi, 2021, “Pengaruh <i>Fee</i> Audit, Komite Audit, Rotasi Audit	X ₁ : <i>Fee</i> Audit X ₂ : Komite Audit X ₃ : Rotasi Audit Y: Kualitas Audit	1. <i>Fee</i> Audit berpengaruh positif pada kualitas audit. 2.Komite Audit berpengaruh positif pada

NO	Peneliti, Tahun, dan Judul	Variabel	Hasil Penelitian
	Terhadap Kualitas Audit”		kualitas audit. 3.Rotasi Audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.
11	Cahyati, Hariyanto, Setyadi, dan Inayati, 2021 “Pengaruh Rotasi Audit, Auudit <i>Tenure</i> , <i>Fee</i> Audit, dan Komite Audit Terhadap Kualitas Audit (Studi pada Perusahaan Food and Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2019)”	X ₁ : Rotasi Audit X ₂ : Audit <i>Tenure</i> X ₃ : <i>Fee</i> Audit X ₄ : Komite Audit Y: Kualitas Audit	1.Rotasi audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini berarti bahwa dilakukannya rotasi auditor bukan jaminan untuk menghasilkan audit yang berkualitas. 2.Audit <i>tenure</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini berarti bahwa panjang atau pendeknya audit <i>tenure</i> antara auditor dengan klien tidak menjamin hasil audit berkualitas. 3. <i>Fee</i> audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi <i>fee</i> audit yang diberikan klien kepada auditor maka kualitas audit yang dihasilkan tinggi. 4.Komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini berarti keberadaan komite audit tidak akan menjadikan auditor memberikan hasil audit kepada klien secara berkualitas.
12	Meini, 2021 “Pengaruh Ukuran KAP, Audit <i>Fee</i> , dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Terdaftar di	X ₁ : Ukuran KAP X ₂ : Audit <i>Fee</i> X ₃ :Ukuran Perusahaan Y: Kualitas Audit	1.Ukuran KAP berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. 2.Audit <i>fee</i> memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. 3.Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

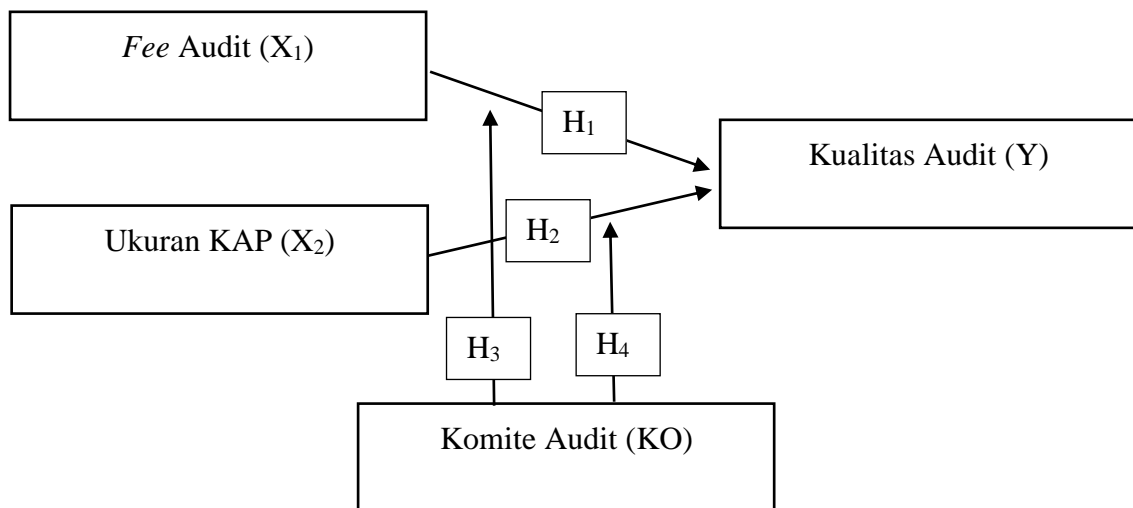
NO	Peneliti, Tahun, dan Judul	Variabel	Hasil Penelitian
	Bursa Efek Indonesia Periode 2015–2019)”		
13	Farahdiba, 2021 “Pengaruh <i>Tenure</i> KAP dan Ukuran KAP Terhadap Kualitas Audit dengan Komite Audit Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019)	X ₁ : <i>Tenure</i> KAP X ₂ : Ukuran KAP Y: Kualitas Audit Z: Komite Audit	1. <i>Tenure</i> KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. 2.Ukuran KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. 3.Komite audit memberikan pengaruh yang signifikan dalam memoderasi pengaruh <i>tenure</i> KAP terhadap kualitas audit. 4.Komite audit tidak memberikan pengaruh yang signifikan dalam memoderasi pengaruh ukuran KAP terhadap kualitas audit.
14	Hartono dan Laksito, 2022 “Pengaruh Audit <i>Tenure</i> , <i>Fee</i> Audit, Ukuran Kantor Akuntan Publik, Spesialisasi Auditor, Komite Audit Terhadap Kualitas Audit”	X ₁ : Audit <i>Tenure</i> X ₂ : <i>Fee</i> Audit X ₃ : Ukuran KAP X ₄ :Spesialisasi Auditor X ₅ : Komite Audit Y: Kualitas Audit	Hanya Ukuran KAP yang mempunyai dampak atas kualitas audit, sedangkan audit <i>tenure</i> , <i>fee</i> audit, spesialisasi auditor dan komite audit tidak mempunyai dampak atas kualitas audit.
15	Putra dan Majidah, 2022 “Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik, <i>Workload</i> , <i>Fee</i> Audit Terhadap Kualitas Audit (Studi Pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Asuransi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019)”	X ₁ : Ukuran KAP X ₂ : <i>Workload</i> X ₃ : <i>Fee</i> Audit Y: Kualitas Audit	1.Variabel ukuran kantor akuntan publik secara parsial tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. 2.Variabel <i>Workload</i> secara parsial berpengaruh positif terhadap kualitas audit. 3.Variabel <i>Fee</i> Audit secara parsial berpengaruh positif terhadap kualitas audit.
16	Falentina dan Keristin, 2022 “Pengaruh Ukuran KAP; <i>Fee</i> Audit	X ₁ : Ukuran KAP X ₂ : <i>Fee</i> Audit Y: Kualitas Audit	1.Variabel ukuran kap berpengaruh terhadap Kualitas Audit pada Perusahaan manufaktur

NO	Peneliti, Tahun, dan Judul	Variabel	Hasil Penelitian
	Terhadap Kualitas Audit”		yang terdaftar di BEI. 2. Variabel <i>fee</i> audit berpengaruh terhadap Kualitas Audit pada Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
17	Rizaldi, Rahayu, Wiwik dan Tiswiyanti, 2022 “Pengaruh Audit <i>Tenure</i> , Reputasi Auditor, Komite Audit dan <i>Fee</i> Audit terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Perusahaan yang terdaftar di Indeks Kompas 100 pada BEI Tahun 2012-2016)”	X ₁ : Audit <i>tenure</i> X ₂ : Reputasi auditor X ₃ : Komite audit X ₄ : <i>Fee</i> audit Y: Kualitas audit	1. <i>Tenure</i> audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. 2. Reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. 3. Komite audit berpengaruh terhadap kualitas audit. 4. <i>Fee</i> audit berpengaruh terhadap kualitas audit.

2.3 Kerangka Konseptual dan Hipotesis Penelitian

2.3.1 Kerangka Konseptual

Berdasarkan landasan teori yang telah diuraikan di atas maka dibuatlah kerangka konseptual yang digunakan oleh peneliti untuk menguji pengaruh *Fee* Audit dan Ukuran KAP terhadap Kualitas Audit dengan Komite Audit sebagai pemoderasi. Penelitian ini memiliki variabel dependen yaitu Kualitas Audit (Y), variabel independennya yaitu *Fee* Audit (X₁) dan Ukuran KAP (X₂) dan variabel pemoderasi yaitu Komite Audit (KO). Berikut ini adalah gambar kerangka konseptualnya:



Gambar 2. 1

Kerangka Konseptual

2.3.2 Hipotesis Penelitian

2.3.2.1 Pengaruh *Fee Audit* Terhadap Kualitas Audit

Fee audit merupakan upah atau imbalan yang diberikan oleh perusahaan klien kepada auditor atas jasa Akuntan Publik yang telah dilakukan sesuai dengan kontrak kerja (Yanti, 2018). Besarnya *fee* yang didapatkan tergantung dari penugasan, tingkat keahlian yang diperlukan dalam melaksanakan tugasnya, struktur dari biaya KAP itu sendiri dan pertimbangan professional lainnya (Permatasari & Astuti, 2019). Semakin tinggi pengetahuan auditor maka pemahaman atas tugas auditnya akan semakin baik dan hasil audit akan semakin baik. Semakin besar tingkat kesulitan audit maka *fee* yang dibebankan menjadi semakin tinggi (Yanti, 2018). Besarnya audit *fee* yang diterima oleh auditor dianggap dapat mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan. Pemberian *fee* yang tinggi kepada auditor juga akan memperluas prosedur audit yang dilakukan sehingga kecurangan yang terjadi pada perusahaan dapat terdeteksi (Yanti, 2018).

Di dalam studi diasumsikan jika pemberian *fee* kepada auditor terbukti teruji dalam menambah kemampuan auditor dalam bekerja, sehingga bisa menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan prosedur dan menciptakan kualitas audit yang terbaik (Darmaningtyas, 2018). Penelitian terdahulu oleh (Renaningtyas,

2020) menunjukkan bahwa *tenure* audit dan *fee* audit berpengaruh signifikan dan positif terhadap kualitas audit. Hal tersebut selaras dengan penelitian (Permatasari & Astuti, 2019) dan (Rizaldy et al., 2022) yang juga menyatakan jika *fee* audit berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis membuat hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₁: Fee Audit berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit

2.3.2.2 Pengaruh Ukuran KAP Terhadap Kualitas Audit

Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) merupakan pengukuran yang digunakan untuk menentukan besar atau kecilnya suatu KAP (Damayanti, 2019). Ukuran KAP dibedakan dalam dua kelompok yaitu KAP yang berafiliasi dengan *big four* dan KAP yang tidak berafiliasi dengan *big four*. (Hafizh, 2020) menyatakan bahwa KAP besar (*big four accounting firms*) diyakini melakukan audit lebih berkualitas dibandingkan dengan KAP kecil (*non-big four accounting firms*). KAP yang mempunyai reputasi yang baik dinilai akan lebih efisien dalam melakukan proses audit dan akan menghasilkan informasi yang sesuai dengan kewajaran dari laporan keuangan perusahaan (Hafizh, 2020).

Hal ini dikarenakan jumlah pengalaman, klien audit yang lebih banyak tersebut telah mengurangi kecenderungan auditor untuk melakukan suatu kecurangan dalam memberikan jasa audit guna mempertahankan kliennya. Selain itu, terdapat persepsi bahwa auditor yang berasal dari *big four* atau yang berafiliasi dengan kantor akuntan internasional memiliki kualitas yang lebih baik karena auditor *big four* mempunyai karakteristik-karakteristik yang bisa dikaitkan dengan kualitas, seperti pelatihan, dan pengakuan internasional. Hasil audit dari KAP *big four* atau KAP yang berafiliasi dengan KAP *big four* juga lebih dipercaya oleh investor membuat keyakinan investor untuk menanamkan modal ke perusahaan yang diaudit oleh KAP *big four* (Hafizh, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh (Aldona, 2018) mendukung pernyataan tersebut dengan menunjukkan bahwa ukuran KAP memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit karena terdapat kecenderungan KAP berukuran besar,

yaitu KAP *big four* untuk menyajikan hasil audit yang lebih berkualitas karena memiliki nama baik yang dipertaruhkan dan jumlah sumber daya dalam jumlah besar sehingga dapat melakukan prosedur audit dengan lebih cepat dan efisien. Penelitian (Rinanda & Nurbaiti, 2018) dan (Indriyani & Meini, 2021) juga menyatakan bahwa ukuran KAP berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. KAP yang terafiliasi *big four* dan *non big four* menunjukkan bahwa kantor akuntan publik yang terafiliasi *big four* cenderung mempunyai hasil audit yang lebih baik. Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis menghipotesiskan:

H₂ : Ukuran KAP berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit

2.3.2.3 Pengaruh *Fee* Audit Terhadap Kualitas Audit dengan Komite Audit sebagai Pemoderasi

Fee audit dapat didefinisikan sebagai besaran biaya atau upah yang didapatkan setelah auditor menyelesaikan tugasnya. *Fee* audit merupakan uang yang dibayarkan untuk memenuhi pelaksanaan prosedur audit sesuai Peraturan Pengurus Nomor 2 Tahun 2016 Tentang Penentuan Imbalan Jasa Audit Laporan Keuangan. Hal ini bertujuan supaya auditor bisa memenuhi perikatan audit sesuai kode etik, standar profesi dan ketentuan hukum yang diterapkan, kantor akuntan publik dan akuntan publik berhak mendapatkan imbalan jasa yang layak (IAPI, 2016). *Fee* audit yang tinggi merefleksikan adanya usaha dan *judgement* yang lebih baik dalam melakukan proses jasa audit (Nurintiati & Purwanto, 2017). Perusahaan yang membayar *fee* audit dengan jumlah yang besar akan mendapatkan hasil kualitas audit yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang membayar *fee* audit dengan jumlah yang kecil.

Hadirnya komite audit sebagai penengah antara auditor dengan manajemen tentang kontrak audit yang disepakati sebagai pengawas kontrak antara auditor atau KAP dengan manajemen. Ikatan Komite Audit Indonesia mendefinisikan komite audit sebagai suatu komite yang bekerja dengan profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris dan memiliki tugas untuk membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris atau dewan pengawas dalam menjalankan fungsi pengawasan atas proses pelaporan keuangan, manajemen

risiko, pelaksanaan audit dan implementasi dari *corporate governance* di perusahaan.

Komite audit mampu memberikan pandangan kepada pemilik saham tentang rasional atau tidaknya biaya audit yang telah disepakati. Manajemen yang membayar auditor dengan biaya yang tinggi bukan berarti bisa mengajak auditor untuk melakukan manipulasi laporan audit yang akan menurunkan kualitas hasil audit. Komite audit sebagai pihak internal perusahaan juga sebagai pengawas manajemen dalam menyajikan laporan keuangan akan mampu mengatur manajemen sehingga menyajikan laporan keuangan yang tidak ada manipulasi dan sesuai dengan keadaan perusahaan sehingga kualitas audit juga akan tinggi dan dapat diandalkan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Noviani, 2020), (Laili, 2021) dan (Helen, 2021) menyatakan bahwa komite audit mampu memoderasi hubungan antara audit *fee* terhadap kualitas audit atau dapat dikatakan bahwa variabel komite audit mampu memperkuat hubungan audit *fee* terhadap kualitas audit. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti mencoba membuktikan kembali peran komite audit sebagai pemoderasi hubungan *fee* audit terhadap kualitas audit dengan objek penelitian yang berbeda dari penelitian-penelitian terdahulu. Maka hipotesis yang dibuat oleh peneliti adalah sebagai berikut:

H₃: Komite Audit memberikan pengaruh dalam memoderasi hubungan *Fee* Audit terhadap Kualitas Audit.

2.3.2.4 Pengaruh Ukuran KAP terhadap Kualitas Audit dengan Komite Audit sebagai Pemoderasi

Kantor Akuntan Publik yang berafiliasi dengan Kantor Akuntan Publik *big four* dianggap lebih memiliki independensi yang tinggi dan kualitas audit yang baik jika dibandingkan dengan Kantor Akuntan Publik yang kecil (*non big four*). Hasil audit dari KAP yang berafiliasi dengan KAP *big four* juga lebih dipercaya oleh investor dalam membuat keyakinan investor untuk menanamkan modal ke perusahaan yang diaudit oleh KAP *big four* (Hafizh, 2020).

KAP yang mengaudit laporan keuangan yang dihasilkan oleh manajemen, pemilik saham mampu mengevaluasi kinerja manajemen berdasarkan laporan keuangan yang telah diaudit oleh KAP. Hadirnya komite audit sebagai pihak internal perusahaan mampu mengawasi hubungan antara KAP dengan manajemen. Selain itu, menurut (Pratama, 2017) keberadaan komite audit dapat membantu KAP dalam menghasilkan kualitas audit yang lebih baik. Sehingga integritas KAP tetap terjaga dan mampu meningkatkan kualitas auditnya dengan menjaga independensi para auditornya dan menghindari hubungan emosional dengan klien. Komite audit merupakan lembaga yang membantu komisaris dalam memastikan bahwa organisasi telah menjalankan *good corporate governance* dan memenuhi kepatuhan, baik peraturan internal maupun eksternal. Komite audit sebagai pihak ketiga yang berasal dari internal perusahaan mampu membantu direksi untuk mengawasi dan memberi pandangan terhadap laporan keuangan yang dihasilkan oleh manajemen.

Komite audit yang aktif adalah komite yang akan selalu mengawasi atau memonitori pekerjaan auditor eksternal (Pratama, 2017). Pengawasan yang dilakukan oleh komite audit akan memastikan bahwa audit telah berjalan sebagaimana mestinya sehingga audit yang dihasilkan merupakan audit yang berkualitas. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Auliani, 2015), (Atmojo & Sukirman, 2019), (Mahsun, 2017), (Hafizh, 2020) dan (Noviani, 2020) yang menemukan bahwa komite audit mampu memoderasi pengaruh ukuran KAP terhadap kualitas audit. Adanya komite audit yang memoderasi hubungan antara ukuran KAP dengan kualitas audit dapat meningkatkan kualitas audit. Komite audit mampu menjadi pihak internal perusahaan yang independen untuk mengawasi hubungan hubungan antara KAP dengan pihak manajemen. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti mencoba membuktikan kembali peran komite audit sebagai pemoderasi hubungan ukuran KAP terhadap kualitas audit dengan objek penelitian yang berbeda dari penelitian-penelitian terdahulu. Maka hipotesis yang dibuat oleh peneliti adalah sebagai berikut:

H₄: Komite Audit memberikan pengaruh dalam memoderasi hubungan Ukuran KAP terhadap Kualitas Audit.